

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU TERHADAP SISWA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAAT  
BALIASE**

Rosnita<sup>1</sup>, Siti Hadija Alaydrus<sup>2</sup>, Ridwan Laki<sup>3</sup>, Idrus<sup>4</sup>, Al-Afandi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Alkhairaat Palu

<sup>1</sup>Taswinrosnita13@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study examines teachers' language politeness toward students and its implications for classroom learning interactions at MTs Alkhairaat Baliase. The study was motivated by the observation that teachers' ways of speaking influence classroom atmosphere, student participation, and the quality of teacher-student interaction, particularly among junior secondary school students who are highly sensitive to verbal treatment. The objectives of this study were to describe the forms of teachers' language politeness and to explain their role in shaping learning atmosphere and classroom interaction. This research employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of teachers' utterances, students' responses, classroom interactions, interview results, and field notes collected through observation, recording, and interviews. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 25 politeness-related data. Based on Brown and Levinson's theory, 16 data reflected positive politeness strategies and 9 data reflected bald-on-record strategies. Based on Leech's politeness principles, the data consisted of 10 agreement maxims, 4 tact maxims, 2 approbation maxims, and 8 violations of the approbation maxim. The findings indicate that polite language use by teachers contributes positively to creating a comfortable learning environment, encouraging student participation, increasing confidence in responding to questions, and fostering two-way interaction. Conversely, violations of politeness tended to reduce student participation by generating feelings of fear, embarrassment, and reluctance to engage in classroom interaction.*

**Keywords:** *teachers' language politeness, learning interactions, politeness strategies, MTs Alkhairaat Baliase*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa guru terhadap siswa serta implikasinya dalam pembelajaran di MTs Alkhairaat Baliase. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya cara guru bertutur dalam membentuk suasana kelas, keterlibatan siswa, dan kualitas interaksi pembelajaran, khususnya pada siswa tingkat MTs yang cenderung peka terhadap perlakuan verbal guru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa guru serta menjelaskan perannya dalam membentuk suasana dan interaksi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru, respons siswa, hasil wawancara, serta catatan observasi yang diperoleh melalui teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 data kesantunan berbahasa. Berdasarkan teori Brown dan Levinson ditemukan 16 data strategi kesantunan positif dan 9 data strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*). Berdasarkan prinsip kesantunan Leech ditemukan 10 data maksim kesepakatan, 4 data maksim kearifan, 2 data maksim pujian, dan 8 data pelanggaran maksim pujian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun oleh guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan keberanian siswa menjawab pertanyaan, mendorong keaktifan belajar, serta membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Sebaliknya, pelanggaran kesantunan cenderung menimbulkan rasa takut, malu, dan mengurangi partisipasi siswa dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** kesantunan berbahasa guru, interaksi pembelajaran, strategi kesantunan, MTs Alkhairaat Baliase

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terbangun selama proses belajar berlangsung. Komunikasi di dalam kelas bukan sekadar mekanisme penyampaian informasi, melainkan rangkaian tindakan yang membentuk suasana belajar, kedekatan emosional, serta kualitas hubungan antara guru dan siswa. Ketika komunikasi berlangsung secara positif, siswa cenderung merasa dihargai, nyaman, dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat memengaruhi kenyamanan siswa, mengurangi partisipasi, bahkan menghambat interaksi pembelajaran. Dalam konteks tersebut, bahasa yang digunakan guru memegang peranan

penting karena melalui tuturan yang disampaikan guru dapat memberikan arahan, motivasi, penguatan, maupun pengendalian terhadap perilaku siswa di kelas. Menurut Keraf (2004), bahasa merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara efektif.

Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa di kelas adalah kesantunan berbahasa. Pranowo (2012) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperhatikan norma sosial dan penghormatan terhadap mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung secara harmonis. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan etika berkomunikasi, tetapi juga

berhubungan dengan bagaimana guru membangun hubungan interpersonal dengan siswa, Menurut Nadar (2009), kajian pragmatik menempatkan konteks sebagai unsur utama dalam memahami makna tuturan dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Menurut Leech (dalam Saifudin & Nuswantoro, 2020) menjelaskan, kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penghargaan terhadap mitra tutur. Dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif, mendorong komunikasi dua arah, serta meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Pentingnya kesantunan berbahasa semakin terlihat pada siswa jenjang SMP/MTs yang berada pada masa perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih peka terhadap cara guru berbicara, pilihan kata yang digunakan, serta sikap yang ditunjukkan dalam interaksi pembelajaran. Cara guru bertutur dapat memengaruhi rasa percaya diri, motivasi belajar, dan tingkat

keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, Putrayasa (2014) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas interaksi pembelajaran.

Fenomena tersebut ditemukan di MTs Alkhairaat Baliase, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa respons siswa terhadap pembelajaran cenderung berbeda sesuai dengan cara guru bertutur. Ketika guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan penghargaan, serta menyampaikan arahan dengan cara yang lebih menghargai siswa, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa tampak lebih aktif menjawab pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam komunikasi dua arah dengan guru. Namun, ketika guru menggunakan tuturan yang lebih keras, bersifat menyalahkan, atau mengandung kritik secara langsung, sebagian siswa

terlihat memilih diam, enggan menjawab pertanyaan, dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa guru tidak hanya memengaruhi hubungan sosial di kelas, tetapi juga berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Djajasudarma (2012) menjelaskan bahwa wacana merupakan bentuk penggunaan bahasa dalam konteks tertentu yang mencerminkan hubungan sosial dan tujuan komunikasi para partisipan.

MTs Alkhairaat Baliase dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang heterogen dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan praktik komunikasi guru sebagai aspek yang penting dalam menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan penggunaan kesantunan berbahasa guru dalam interaksi pembelajaran serta perannya dalam membentuk suasana dan interaksi pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan

berbahasa guru dan menjelaskan implikasinya terhadap interaksi pembelajaran siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam membangun pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kondusif. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata sehingga sangat relevan untuk mengkaji interaksi pembelajaran di kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis praktik kesantunan berbahasa guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Alkhairaat Baliase serta perannya dalam membentuk suasana dan interaksi pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting) tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh mencerminkan praktik komunikasi yang terjadi secara nyata di kelas. Sejalan dengan Yusuf (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara menyeluruh melalui pengamatan terhadap situasi yang berlangsung secara alami.

Penelitian dilaksanakan di MTs Alkhairaat Baliase, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar, sehingga interaksi guru dan siswa menjadi menarik untuk dikaji dari aspek kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan pada Maret hingga April 2026.

Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa guru merupakan penutur utama dalam pembelajaran, sedangkan siswa menjadi mitra tutur yang memberikan

respons terhadap tuturan guru. Objek penelitian adalah kesantunan berbahasa guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia serta perannya dalam membentuk suasana dan interaksi pembelajaran.

Data penelitian berupa tuturan guru, respons verbal dan nonverbal siswa, serta situasi komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran. Mahsun (2019) menjelaskan bahwa data kebahasaan dapat berupa tuturan yang diperoleh dari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. Sumber data diperoleh dari hasil observasi pembelajaran, rekaman kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif dengan mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa rekaman pembelajaran dan

catatan lapangan digunakan untuk mendukung dan melengkapi data hasil observasi serta wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif disertai kutipan tuturan yang representatif. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara guru, dan informasi dari siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, analisis tuturan, dan wawancara yang dilakukan di MTs Alkhairaat Baliase, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas interaksi pembelajaran. Penggunaan bahasa yang santun terbukti mendorong terciptanya komunikasi dua arah, meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Temuan tersebut terlihat pada data yang termasuk dalam maksim kesepakatan, yaitu Data 1, 4, 7, 8, 11, 12, 14, 21, 22, dan 25. Pada data-data tersebut, guru menggunakan pola tanya jawab dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat maupun melengkapi jawaban yang diberikan. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kontribusi siswa dalam proses pembelajaran. Cahyani & Wahyuni (2021) menemukan bahwa strategi kesantunan guru mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui

komunikasi yang lebih terbuka dan menghargai siswa. Melalui penggunaan tuturan yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat, pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif dan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam membangun pemahaman bersama. Hasanah dkk. (2022) menjelaskan bahwa pola interaksi yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2018) bahwa interaksi edukatif merupakan proses komunikasi timbal balik yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pengaruh positif kesantunan berbahasa juga tampak pada penggunaan maksim pujian yang ditemukan pada Data 13 dan Data 18. Pada kedua data tersebut guru memberikan penghargaan terhadap kemampuan dan usaha siswa melalui ungkapan pujian. Pemberian pujian menjadi bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa

lebih nyaman dan lebih berani menjawab pertanyaan ketika guru menggunakan bahasa yang baik dan santun. Salah seorang siswa menyatakan bahwa ia lebih berani menjawab ketika guru bertanya dengan cara yang baik dan tidak membuatnya merasa takut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki kontribusi terhadap keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, maksim kearifan yang ditemukan pada Data 10, 16, 19, dan 20 juga menunjukkan peran penting kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Melalui tuturan yang berisi arahan, motivasi, dan nasihat, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing dan motivator. Nasihat mengenai kedisiplinan belajar, pentingnya mencatat materi, menghormati orang tua, serta mempersiapkan masa depan memberikan dorongan moral yang mendukung perkembangan sikap siswa. Dalam konteks pembelajaran, bentuk tuturan seperti ini membantu menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa sehingga

siswa lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran maksim pujian pada Data 3, 5, 6, 9, 15, 17, 23, dan 24. Pelanggaran tersebut muncul dalam bentuk teguran, kritik, sindiran, maupun tuturan yang berpotensi merendahkan siswa. Dalam situasi tertentu, tuturan tersebut memang mampu menghentikan perilaku siswa yang mengganggu pembelajaran dan membantu guru mengendalikan kelas. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak selalu positif. Beberapa siswa mengaku merasa malu, takut, dan enggan berbicara ketika guru menggunakan nada tinggi atau memberikan teguran yang keras di depan teman-temannya.

Salah seorang siswa menyatakan bahwa ia merasa malu dan menjadi tidak berani berbicara ketika namanya disebut saat ditegur di depan kelas. Siswa lain mengungkapkan bahwa ketika guru sedang marah, ia lebih memilih diam karena takut memberikan jawaban yang salah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa memang dapat

menciptakan ketertiban sesaat, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih pasif karena muncul rasa takut untuk bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa guru memiliki peran penting dalam membentuk suasana dan interaksi pembelajaran. Penggunaan bahasa yang santun mampu menciptakan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong keaktifan belajar, serta membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif antara guru dan siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fauziyah (2023) yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru memiliki pengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan respons siswa di kelas. Sebaliknya, penggunaan tuturan yang kurang santun cenderung menimbulkan rasa takut dan malu yang dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kesantunan berbahasa guru tidak hanya berkaitan dengan aspek etika berkomunikasi, tetapi juga menjadi

faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kondusif, dan bermakna bagi siswa.

**Tabel 1 Bentuk Kesantunan Berbahasa Guru Berdasarkan Maksim Leech**

| No            | Kategori                                      | Nomor Data                         | Jumlah    |
|---------------|-----------------------------------------------|------------------------------------|-----------|
| 1             | Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)          | 1, 4, 7, 8, 11, 12, 14, 21, 22, 25 | 10        |
| 2             | Maksim Kearifan (Tact Maxim)                  | 10, 16, 19, 20                     | 4         |
| 3             | Maksim Pujian (Approbation Maxim)             | 13, 18                             | 2         |
| 4             | Pelanggaran Maksim Pujian (Approbation Maxim) | 3, 5, 6, 9, 15, 17, 23, 24         | 8         |
| <b>Jumlah</b> |                                               |                                    | <b>24</b> |

**Tabel 2 Bentuk Kesantunan Berbahasa Guru Berdasarkan Strategi Kesantunan Brown dan Levinson**

| No            | Strategi Kesantunan Brown dan Levinson                      | Jumlah Data    |
|---------------|-------------------------------------------------------------|----------------|
| 1             | Strategi Kesantunan Positif ( <i>Positive Politeness</i> )  | 16             |
| 2             | Strategi Langsung Tanpa Basa-basi ( <i>Bald on Record</i> ) | 9              |
| <b>Jumlah</b> |                                                             | <b>25 Data</b> |

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di MTs Alkhairaat Baliase, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa guru diwujudkan melalui beberapa bentuk kesantunan, yaitu maksim kesepakatan, maksim kearifan, dan maksim pujian, serta ditemukan pula pelanggaran maksim pujian. Dari keseluruhan data yang dianalisis, maksim kesepakatan merupakan bentuk yang paling dominan digunakan guru. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan tuturan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan membangun pemahaman bersama dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan analisis strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan positif (*positive politeness*), sedangkan strategi bald on record digunakan dalam situasi tertentu, terutama ketika guru memberikan instruksi atau mengendalikan perilaku siswa di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru memiliki peran penting dalam membentuk suasana

dan interaksi pembelajaran. Penggunaan tuturan yang santun mampu menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif, meningkatkan keaktifan siswa, menumbuhkan keberanian untuk menjawab dan bertanya, serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Vebrianti (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang santun antara siswa dan guru berkontribusi terhadap terciptanya hubungan belajar yang lebih positif. Sebaliknya, penggunaan tuturan yang kurang santun cenderung menimbulkan rasa takut, malu, dan enggan berpartisipasi sehingga dapat mengurangi kualitas interaksi pembelajaran. Dengan demikian, kesantunan berbahasa guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika komunikasi, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, nyaman, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam

menggunakan bahasa selama proses pembelajaran. Guru perlu mempertahankan penggunaan tuturan yang santun karena terbukti mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, dan kenyamanan siswa dalam belajar.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran melalui penguatan budaya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji kesantunan berbahasa guru pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan antara kesantunan berbahasa guru dengan aspek lain, seperti motivasi belajar, keterlibatan

siswa, hasil belajar, atau pembentukan karakter peserta didik sehingga kontribusi kesantunan berbahasa dalam pendidikan dapat dipahami secara lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Cahyani, R., & Wahyuni, S. (2021). Strategi kesantunan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1).
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Fauziyah, N. (2023). Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 5(2).
- Hasanah, N., Daar, S., Hasanah, E., Serang, J., & Muhajir, M. (2022). Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Daar El Hasanah Jawilan Serang. *Jurnal Risalah*, 8(1). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i1.205](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.205)
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores, Indonesia: Nusa Indah.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, A. (n.d.). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2). <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vebrianti, D. (2021). *Efektivitas layanan informasi etika berkomunikasi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa kepada guru di SMP Negeri 7 Palu* (Skripsi). Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.